

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Karya Terdahulu

Ketika akan melakukan penyusunan teknis program, penulis mencari beberapa karya sebelumnya yang memiliki kesamaan bentuk dan durasi untuk digunakan sebagai acuan serta pembeda. Dalam pencariannya, penulis menemukan beberapa karya sejenis yang relevan baik dari topiknya maupun formatnya, berikut penjabarannya.

##### 2.1.1 Health Feature: Nutrition



*Sumber: GBC News*

Gambar 2.1 Cuplikan Health Feature: Nutrition

Salah satu stasiun televisi Gibraltar yaitu GBC News pada 16 Januari 2018 telah mempublikasikan sebuah video *feature* kesehatan melalui akun YouTubenanya. Video *feature* berdurasi kurang lebih 4 menit ini membahas cara meningkatkan kesehatan, memperhatikan apa yang dikonsumsi, dan menetapkan tujuan realistis gym serta cara memulai diet baru dengan menghadirkan salah satu ahli gizi olahraga yaitu Louise Anne Baitson.

Karya ini dapat menjadi rujukan bagi penulis karena memiliki format yang sama yaitu *feature*. Tak hanya itu, konsepnya yang menghadirkan satu *host* dan mewawancarai narasumber dalam posisi duduk serta memasukan beberapa *insert* gambar sesuai dengan pembahasan juga relevan dengan karya yang akan dibuat penulis. Walaupun memiliki beberapa kesamaan, tetapi program *feature* yang akan dibuat penulis nantinya akan diawali dengan video pembuka yang menjelaskan tempat host berada. Tak hanya itu, *feature* yang dibuat akan melakukan wawancara tidak hanya di satu tempat, tetapi beberapa tempat sesuai dengan pembahasan. *Feature* yang dibuat penulis juga nantinya akan menambahkan infografik terkait donor kornea mata.

### 2.1.2 Kemudahan Menjadi Calon Donor Kornea Melalui Lions Eye Bank Jakarta (LEBJ)



*Sumber: Youtube JEC Eye Hospital & Clinics*

Gambar 2.2 Potongan Reportase LOT Metro TV mengenai Kemudahan Menjadi Calon Donor Kornea Melalui Lions Eye Bank Jakarta  
Sumber:  
Youtube JEC Eye Hospital & Clinics

Salah satu stasiun televisi yaitu Metro TV pada 22 Oktober 2021 telah melakukan reportase secara langsung atau Live on Tape di Lions Eye Bank yang dipublikasikan atau disiarkan melalui kanal Metro TV dan Youtube JEC Eye Hospital & Clinics. Reportase singkat yang berdurasi 4 menit ini membahas mengenai donor mata mulai dari cara pendaftaran sebagai calon pendonor hingga bagian lapisan kornea mata yang didonorkan nantinya dengan Sharita Siregar selaku konsultan kornea dan bedah refrentif sebagai narasumber.

Karya ini dapat menjadi rujukan untuk karya selanjutnya karena memiliki konsep dan pembahasan yang sama yaitu donor mata dalam pembawaan satu host yang berkunjung ke Lions Eye Bank dan Laboratoriumnya serta melakukan wawancara sehingga relevan dengan program TV yang akan dibuat oleh penulis. Reportase singkat ini juga dapat menjadi acuan penulis dari sisi cara pembawaan host yang baik dan santai sehingga tidak terbata-bata karena nantinya dalam karya juga terdapat satu host yang akan melakukan reportase langsung di Lions Eye Bank dan berbincang dengan salah satu dokter serta tenaga medis pengambilan kornea mata mengenai donor mata mulai dari tata cara pendaftaran hingga cara pengambilan kornea dari pendonor secara lebih jelas supaya dapat memberikan informasi lebih lengkap dan mengubah persepsi masyarakat yang salah serta takut untuk menjadi pendonor.

Walaupun memiliki kesamaan dalam konsep dan pembahasan, tetapi penulis melihat masih kurang lengkapnya informasi yang diberikan oleh reportase tersebut mengenai donor mata sehingga hal ini dapat menjadi peluang untuk karya selanjutnya agar menampilkan informasi yang lebih lengkap dan mendalam.

### 2.1.3 Feature: Racism & Health In US Medicine A Conversation with Harriet A. Washington



*Sumber: Health Affairs*

Gambar 2.3 Cuplikan Feature: Racism & Health In US Medicine A Conversation with Harriet A. Washington

Salah satu jurnal kesehatan United States yaitu Health Affairs yang telah membuat channel YouTube sejak 2018. Health Affairs ini mengeksplorasi isu-isu kebijakan kesehatan di lingkup domestic dan internasional untuk mendorong peningkatan kesehatan dan layanan kesehatan. Health Affairs telah mempublikasi sebuah video *feature* berdurasi kurang lebih 30 menit pada 8 Februari 2022 dengan pembahasan mengenai dampak rasisme terhadap kesehatan sebagai dasar penelitian dalam jurnal tersebut.

Karya ini dapat menjadi rujukan untuk karya selanjutnya karena memiliki konsep yang sama yang akan digunakan oleh penulis dalam karyanya yaitu berbentuk *feature* dengan menghadirkan host dan narasumber dalam satu ruangan. Pada *feature* tersebut juga, host dan narasumber dalam posisi duduk seperti *feature*

yang ingin dibuat oleh penulis. Tak hanya itu, pembahasan yang diangkat juga masih seputar kesehatan. Walaupun memiliki kesamaan pada *feature* yang dibuat penulis, nantinya *feature* yang dibuat akan diawali dengan pembukaan dari *host* pada di depan masing-masing tempat sesuai dengan pembahasan per segmen. Lalu, juga akan diselingi dengan insert pendukung yang sesuai dengan pembahasan. *Feature* yang dibuat *host* juga akan dibawakan dengan gaya yang lebih santai atau tidak terlalu formal.

## **2.2 KONSEP YANG DIGUNAKAN**

### **2.2.1 Karakteristik Jurnalistik Televisi**

Setiap produk atau karya jurnalistik tentu memiliki karakteristiknya masing-masing yang juga dapat menjadi unsur-unsur dominan atau ciri khas dari setiap jenisnya baik cetak maupun televisi (Baskin, A. 2013. p. 63). Berikut karakteristik jurnalistik televisi , diantaranya:

#### **1. Penampilan Anchor**

Memiliki penampilan audiovisual menuntut televisi agar dapat memberikan alternatif tontonan yang informatif dan menyenangkan dalam kondisi apapun. Menonton televisi penonton juga akan menyaksikan berita yang disuguhkan secara keseluruhan. Oleh karena itu, penampilan seorang anchor atau reporter dapat memberi pengaruh pada persepsi dan penerimaan penonton sehingga jika penampilan anchor tampak integritas dan cerdas dapat membuat penonton menjadi fokus pada tayangan beritanya, sedangkan penampilan anchor yang santai, bersahabat, dan komunikatif dapat membuat penonton antusias mengikuti tayangan berita. Namun, jika anchor terlalu kaku dan formal justru dapat membuat penonton beralih mengganti channel televisi (2013, p. 63-65)

## **2. Narasumber**

Dapat memberikan pernyataan atau kesaksian langsung dari narasumber menjadikan kelebihan bagi televisi. Lantaran dengan kelebihannya, penonton akan mendapatkan rasa puas yang lebih. Namun, walau begitu, jurnalistik televisi juga dituntut untuk dapat menggabungkan fakta, uraian pendapat, dan penyajian pendapat yang relevan dari narasumber sehingga perlu dilakukan secara hati-hati serta dikemas dengan semenarik mungkin agar penonton tidak mudah bosan karena berita yang disajikan bersifat instan. Selain itu, dalam pengambilan angle dalam televisi juga harus dilakukan secara variatif (2013, p. 65-66)

## **3. Bahasa**

Memiliki sifat kedekatan membuat penggunaan bahasa dalam jurnalistik televisi tetap menggunakan standar Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Namun, biasanya penggunaan bahasanya bersifat informal. Bahasa informal merupakan bahasa lisan yang digunakan antara komunikator dengan komunikan untuk berkomunikasi. Tak hanya memiliki sifat intimacy, televisi juga memiliki sifat transitory sehingga membuat naskah untuk jurnalistik televisi harus menggunakan bahasa yang tepat, ringkas, jelas, sederhana, dan dapat dipercaya. Kemudian, televisi juga yang bersifat dinamis sehingga gambar disajikan dengan unsur gerak yang disajikan dalam format medium close up, close up, atau extreme close up karena gambar yang monoton dan statis dapat membuat khalayak menjadi mudah bosan.

### **2.2.2 Program Televisi**

Secara umum program televisi terdiri dari dua jenis, program hiburan dan informasi yang tentunya memiliki karakteristiknya masing-masing (Utud, Y., Latief, R. 2017. p. 233). Biasanya program hiburan

menggunakan kemampuan imajinasi untuk merancang programnya, sedangkan program informasi menggunakan fakta untuk diolah menjadi suatu program. Kedua jenis tersebut, terbagi dalam beberapa format di dalamnya. Format program siaran televisi merupakan suatu bentuk acara siaran yang penyajiannya mempunyai tujuan, cara, keunikan, dan aturan tertentu. Program hiburan terdiri dari format drama dan non drama, sedangkan program informasi juga terbagi menjadi format hard news dan soft news (Utud, Y., Latief, R. 2017. p. 233-234).

Format drama merupakan bentuk acara televisi yang diproduksi sebagai sebuah karya seni yang menggunakan proses imajinasi kreatif agar dapat menggambarkan adegan-adegan rekayasa atau khayalan sebagai interpretasi kehidupan manusia atau sebagai fantasi dari pencipta tim produksi, diantaranya (Fachruddin, A. 2015. p. 71 & 76).

1. Drama merupakan segala bentuk tontonan yang memiliki cerita untuk ditampilkan di depan banyak orang. Pada umumnya, drama televisi bersifat dramatis ketika menggambarkan kejadian di masa lalu.
2. Sinetron merupakan tayangan yang terdiri dalam beberapa episode yang menampilkan kisah beragam tokoh dalam waktu bersamaan.
3. Film atau sinema merupakan karya seni audio visual yang dikenal sebagai bentuk hiburan dan bisnis.

Format non drama merupakan bentuk acara televisi yang diproduksi menjadi sebuah karya seni untuk menggambarkan realitas sosial objektif pembuatnya dengan menggunakan proses imajinasi kreatif, diantaranya (Fachruddin, A. 2015. p. 71 & 74-76).

1. Kuis merupakan sebuah acara permainan yang menyertakan beberapa peserta dan satu pembawa acara sebagai pemimpin untuk saling berinteraksi bertanya dan menjawab tentang suatu soal permainan.

2. Musik merupakan sebuah acara televisi yang menampilkan pementasan musik oleh satu atau beberapa penyanyi dan musisi baik di dalam maupun di luar ruangan yang melibatkan sistem perekaman multi kamera untuk produksi televisi.
3. *Variety show* merupakan sebuah acara hiburan yang terdiri dari beberapa format dan pertunjukkan seperti pertunjukkan musik, tari, komedi, permainan dengan satu orang pembawa acara atau host.
4. *Reality show* merupakan acara yang memberikan ilustrasi sebuah adegan yang seolah-olah benar terjadi tanpa dibuat-buat melalui naskah dengan pemain biasanya yaitu masyarakat umum.
5. Komedi merupakan sebuah acara televisi yang menyajikan adegan-adegan lucu baik secara perorangan maupun kelompok sebagai hiburan yang tidak menuntut penontonnya berpikir dan mempunyai kecerdasan tinggi supaya dapat memahami isi pesan.

Berbeda dengan format hiburan yang merupakan sebuah karya seni dengan imajinasi kreatif, program informasi merupakan sebuah acara yang berisi informasi untuk menjadi pengetahuan tambahan bagi penontonnya (Utud, Y., Latief, R. 2017. p. 33). Program informasi yang terbagi dua menjadi hard news dan soft news memiliki karakteristik masing-masing, diantaranya (Latief, R. 2017. p. 111-118).

1. *Hard News* merupakan seluruh informasi penting dan menarik yang harus diberitakan oleh media dalam waktu dekat karena memiliki sifat terikat oleh waktu. Hard news terbagi dalam tiga format, yaitu:
  - a. *Straight news* adalah jenis berita singkat yang memberikan informasi penting dan terdiri dari 5W + 1H mengenai peristiwa yang terjadi di masyarakat.
  - b. *Interview on the Air* adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dengan melihat narasumber atau hanya

mendengar suaranya tentang suatu permasalahan yang aktual.

c. *Stand up reporting* adalah bentuk program yang diberitakan secara langsung dari lokasi kejadian baik live, delay, maupun recording.

2. *Soft News* merupakan program yang menjadikan berita ringan dan tidak terikat oleh waktu, tetapi tetap konkret. Sama hal dengan hard news, soft news juga terbagi dalam beberapa format, yaitu:

a. *Feature* adalah acara berita ringan mengenai satu topik yang dianggap menarik dan bermanfaat tentang kehidupan masyarakat.

b. *Current affair* adalah acara berita yang memberikan informasi untuk melengkapi berita yang telah muncul sebelumnya secara lebih lengkap dan mendalam.

c. Dokumenter merupakan acara informasi yang memberikan realitas masyarakat berdasarkan fakta objektif.

#### **2.2.2.1 News Feature**

*Feature* merupakan salah satu format program televisi *soft news* yang informasinya tidak harus segera disajikan sehingga bersifat fleksibel sesuai dengan kebutuhan (Fachruddin, A. 2017. p. 222). Program *feature* umumnya memiliki satu tema dengan menghadirkan berbagai sudut pandang secara komprehensif untuk saling melengkapi dan ditampilkan dalam beberapa bentuk seperti vox pop, wawancara, musik, nyanyian, ataupun puisi (Esfrandari, D.A, Yusanto, F. 2021. p. 51).

Tak hanya itu, hadirnya program *feature* yang memberikan penjelasan secara komprehensif membuat wawasan penonton menjadi bertambah (Fachruddin, A. 2017. p. 227). Namun, penyajian informasi melalui *feature* bersifat ringan sehingga berarti

tidak langsung pada pokok persoalan. Tak hanya itu, program *feature* juga dapat menjadi bagian dari liputan mendalam ketika pemaparan bahasanya bertutur dan laporannya bersifat investigasi (Fachruddin, A. 2017. p. 224).

Maka dari itu, program *feature* di televisi memiliki pengaruh yang dalam bagi penonton karena tampilannya yang dapat dilihat secara fisik. Pada umumnya, *feature* televisi memiliki struktur yang tidak terikat oleh piramida terbalik sehingga pokok utamanya dapat disajikan di bagian tengah atau akhir (Fachruddin, A. 2017. p. 224).

*Feature* memiliki beberapa jenis, salah satunya yaitu *feature news* yang disajikan tidak hanya memberikan fakta terkait sebuah peristiwa, tetapi juga terdapat kisah didalamnya seperti proses timbulnya kejadian tersebut. Namun, tetap terikat pada aspek aktualitas dan mengandung unsur baru (*timeliness*) (Latief, R. 2020. p. 68). Dalam *feature news*, berita yang disajikan juga dapat berupa berita langsung, tetapi memiliki cerita menarik (Latief, R. 2017. p. 117).

Layaknya sebuah program yang memiliki karakteristiknya masing-masing sebagai pembeda satu sama lain, *feature* pun memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya (Fachruddin, A. 2017. P. 228):

1. **Kreativitas.** *Feature* yang menjadi salah satu jenis berita *soft news* membuat seorang jurnalis dapat membuat suatu cerita yang tentunya harus akurat dan tidak bersifat khayalan.
2. **Informatif.** Format *feature* hadir untuk memberikan informasi dari sisi atau bagian masyarakat yang seringkali terabaikan. Selain itu, *feature* juga dapat menjadi alat untuk penyampaian pesan moral.

3. **Menghibur (*entertainment*)**. Feature dapat menjadi alternatif untuk meng-counter program sinertron, reality show, dan lainnya karena mempunyai segmentasi audiens yang beragam. Dalam hal ini, host memiliki peranan untuk menggarap “cerita berwarna-warni” untuk menangkap perasaan dan suasana dari sebuah peristiwa supaya dapat menghibur penonton dan memberikan hal baru.
4. **Awet (*timeless*)**. Berbeda dengan *hard news* yang terbatas oleh waktu, *feature* justru dapat ditayangkan kapan saja dengan frekuensi berkali-kali.
5. **Subjektivitas**. Dalam program *feature* tak jarang ditemukan jurnalis menulisnya dalam bentuk “aku” sehingga memungkinkan mereka menuangkan emosi dan pikirannya.

#### **2.2.2.2 Talkshow News**

*Talkshow* merupakan pertunjukkan pembicaraan yang juga menjadi salah satu dari beragam jenis acara televisi. Dalam penyajiannya, *talkshow* televisi dapat dikreasikan dengan merancang konsep sebaik mungkin atau menambahkan kesan menawan yang dapat menarik para penonton (Susanti, I. 2021. p. 38-39).

Secara umum, *talkshow* diadakan dengan beberapa tujuan seperti mengidentifikasi fakta dari topik terbaru di masyarakat yang diajukan melalui beberapa pertanyaan kepada pembicara. Selain itu, *talkshow* juga dapat mengecek sudut pandang ahli tentang isu yang dibahas. Terdapat beberapa karakteristik dari *talkshow*, diantaranya (Aji, H. K. 2021. p. 15-16).

1. Menggunakan perbincangan yang sederhana.
2. Mengangkat topik yang sedang hangat dibahas atau penting untuk dibahas dan berkembang di masyarakat
3. Diketahui oleh publik.

Program TV *talkshow news* merupakan sebuah acara perbincangan yang dipimpin oleh satu pembawa acara dengan beberapa narasumber terkait untuk membahas isu yang sedang hangat atau hard news yang sedang berkembang dari suatu acara berita stasiun televisi. (Fachruddin, A. 2020. p. 47). *Talkshow news* dapat dilakukan setiap hari sesuai dengan kebutuhan redaksi. (Fachruddin, A. 2015. p. 73)

### 2.2.3 Produksi *Feature* Televisi

Pembuatan program *feature* televisi sama dengan produksi program televisi pada umumnya harus melalui beberapa tahapan, diantaranya (Fachruddin, A. 2017. p. 238):

1. Mencari ide. Sebelum pembuatan sebuah *feature*, tahapan pertama yang perlu dilakukan adalah pencarian ide. Ide dapat berasal dari realitas objektif yang dikembangkan seperti pengalaman pribadi, informasi unik dari informan, menelaah berita secara rutin, dan ide yang ditemukan di pinggir jalan. Setelah itu, baru menentukan tema dan sudut pandang untuk *feature* yang akan dibuat. Kemudian, perlu adanya riset untuk kelengkapan informasi dan juga data-data pendukung.
2. Membuat perencanaan. Setelah mengumpulkan data melalui riset, tahap selanjutnya yang harus dilakukan jurnalis/penulis yaitu membuat kerangka program, struktur, daftar pertanyaan, jadwal produksi, wawancara, *editing*, dan lainnya.
3. *Structure* (Sekuen dan Scene). Tahap selanjutnya yaitu membentuk kerangka *feature* agar alur menjadi jelas dan tersusun dengan baik.
4. Menyusun daftar pertanyaan. Setelah membuat kerangka, selanjutnya produser/jurnalis perlu Menyusun daftar pertanyaan untuk menjadi panduan agar alur dalam *feature*

dapat mengalir secara alami. Tentunya dalam pembuatan daftar pertanyaan tetap berdasarkan riset.

5. Menyiapkan *host/presenter* program. Setelah menyusun daftar pertanyaan, jurnalis juga perlu memilih *host* yang sesuai untuk membawakan *feature* yang dibuat. Biasanya penunjukan *host* pada setiap program *feature* sangat bebas dan kompetitif.
6. Membuat *shooting list*. Tahap berikutnya yang perlu dilakukan yaitu membuat *shooting list*. *Shooting list* ini umumnya berisi urutan gambar yang dibutuhkan seperti hal yang menarik dan perlu direkam.
7. Menyusun jadwal syuting. Setelah membuat *shooting list*, tahapan yang perlu dilakukan yaitu menyusun jadwal syuting. Penyusunan jadwal syuting dapat dilakukan dengan melihat skala prioritas. Setelah itu, pertimbangan waktu syuting, suasana yang mendukung, dan janji wawancara dengan narasumber terkait.
8. Menyiapkan perlengkapan. Tahapan selanjutnya yaitu mempersiapkan peralatan yang diperlukan mulai dari kamera, baterai, mikrofon, *tripod*, *lighting*, hingga *handphone* untuk perekam suara,
9. Mengambil gambar *feature*. Setelah mempersiapkan peralatan, syuting *feature* dapat dilakukan tentu dengan mengikuti *shooting list* yang telah dibuat.
10. Menyusun gambar. Setelah proses syuting sudah berakhir, editor dapat melakukan proses penyusunan gambar dan mengedit berdasarkan arahan jurnalis.

#### **2.2.4 Teknik Pengambilan Gambar Televisi**

Dalam menghasilkan program televisi yang bagus dan menarik, teknik pengambilan gambar menjadi salah satu hal yang penting untuk

diperhatikan. Terdapat lima hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan gambar untuk jurnalistik televisi. diantaranya (Baksin, A. 2013. 120).

1. Angle kamera atau sudut pengambilan gambar merupakan letak kamera ketika pengambilan gambar dan setiap angle memiliki artinya masing-masing. Terdapat lima sudut pengambilan gambar yang memiliki kegunaan yang berbeda, berikut penjelasannya (Baksin, A. 2013. 120-124).

A. *Bird eye view* adalah sebuah cara pengambilan gambar dengan meletakkan kamera di atas ketinggian objek yang akan direkam.

B. *High angle* adalah cara pengambilan gambar yang dilakukan dari atas objek.

C. *Low angle* adalah cara pengambilan gambar yang dilakukan dari bawah objek untuk memberikan kesan “berwibawa atau berkuasa”.

D. *Eye level* adalah cara pengambilan gambar yang dilakukan dengan meletakkan kamera sejajar dengan objek.

E. *Frog eye* adalah cara pengambilan gambar yang dilakukan dengan meletakkan kamera pada alas posisi objek atau ketinggian lebih rendah dari alas posisi objek.

2. *Frame size* merupakan ukuran shot yang digunakan untuk menunjukkan kondisi objek yang berkaitan. Teknik ini biasanya digunakan untuk menjadi daya gambar berita. Terdapat dua belas jenis *frame size*, sebagai berikut (Baksin, A. 2013. 124-128).

a. *Extreme Close Up (ECU)* adalah *frame* yang memiliki ukuran sangat dekat dengan objek seperti

mata atau telinga saja sehingga berguna untuk memperlihatkan detailnya.

- b. *Big Close Up (BCU)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala hingga dagu objek yang berguna untuk menekankan objek agar memberikan ekspresi tertentu.
- c. *Close Up (CU)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala hingga leher bagian bawah yang berguna untuk memberikan gambaran objek lebih jelas.
- d. *Medium Close Up (MCU)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala hingga dada atas yang berguna untuk memberikan penegasan profil seseorang.
- e. *Mid Shot (MS)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala sampai pinggang atau perut bagian bawah yang berguna untuk menunjukkan postur tubuh seseorang.
- f. *Knee Shot (KS)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala hingga lutut yang berguna sama dengan mid shot untuk menunjukkan postur tubuh seseorang.
- g. *Full Shot (FU)* adalah *frame* yang memiliki ukuran dari batas kepala hingga kaki yang berguna untuk menunjukkan objek beserta lingkungan di sekitarnya.
- h. *Long Shot (LS)* adalah *frame* yang memiliki ukuran objek penuh dan latar belakang di belakang atau sekitarnya yang berguna untuk menunjukkan objek dan latar belakangnya.

- i. *One Shot (1S)* adalah *frame* yang digunakan untuk mengambil gambar satu objek sehingga akan menunjukkan seseorang dalam satu *frame*.
        - j. *Two Shot (2S)* adalah *frame* yang digunakan untuk mengambil gambar dua objek sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan adegan dua orang yang sedang berinteraksi.
        - k. *Three Shot (3S)* adalah *frame* yang digunakan untuk mengambil gambar tiga objek sehingga dapat digunakan untuk menunjukkan tiga orang yang berinteraksi
        - l. *Group Shot (GS)* adalah *frame* yang digunakan untuk mengambil gambar dengan menunjukkan objek lebih dari tiga orang.
3. Gerakan kamera merupakan kamera berada dalam keadaan bergerak dan objek bidikan diam. Terdapat 3 jenis gerakan kamera, sebagai berikut (Baksin, A. 2013. 129-132).
  - a. *Zoom in* atau *zoom out*. Pada teknik ini, secara fisik kamera memang tidak bergerak, tetapi pergerakannya dilakukan menggunakan tombol zooming pada kamera seperti jika dipencet ke arah belakang akan memberikan kesan mengecil atau *zoom out*, sedangkan jika dipencet ke arah depan akan memberikan kesan tampilan objek yang membesar atau *zoom in*.
  - b. *Tilting*. Teknik pergerakan kamera ini dapat digunakan untuk beberapa bagian yang diambil dari bawah ke atas atau sebaliknya. Terdapat dua cara *tilting* yang dapat dilakukan yaitu *tilt-up* atau gerakan dari bawah ke atas dan *tilt-down* atau gerakan dari atas ke bawah.
  - c. *Panning* adalah teknik yang membuat kamera mengikuti urutan objek baik dari kiri ke kanan atau *pan right* maupun

dari kanan ke kiri atau pan left. Pada teknik pergerakan kamera, seseorang tidak boleh melakukannya terlalu cepat atau lambat.

4. Gerakan objek merupakan kamera berada pada keadaan yang tidak bergerak, tetapi objek bidikannya bergerak. Terdapat tiga jenis gerakan objek, sebagai berikut (Baksin, A. 2013. 132-134).

a. Objek sejajar dengan kamera. Pada teknik ini, posisi kamera akan diam dan sejajar dengan objek serta mengikuti pergerakannya melalui beberapa cara seperti penggunaan kendaraan, rel, ataupun alat bantu lainnya.

b. *Walk in/Walk away*. Teknik kamera pada posisi diam dan objek akan bergerak menjauh atau walk-away dan mendekat atau walk-in mendekat dengan kamera.

c. *Framing* adalah teknik yang akan membuat objek bergerak masuk pada sebuah frame film yang awalnya kosong atau biasa dikenal dengan in frame. Framing juga dapat digunakan untuk membuat objek bergerak keluar dari frame atau dikenal dengan out frame.

5. Komposisi merupakan keterampilan meletakkan gambar pada posisi yang baik dan enak dipandang. Terdapat tiga faktor yang menentukan komposisi dalam satu *frame*, yaitu:

a. *Headroom*. Jika menggunakan medium shot untuk sebuah objek, setiap orang harus memastikan bahwa objek dalam posisi proporsional yaitu kepala bagian atas dengan batas frame harus terdapat jarak yang tidak terlalu tinggi dan rendah, tetapi untuk ukuran big close up, headroom tidak diperlukan.

b. *Noseroom* adalah jarak pandang seseorang dengan objek lainnya baik kiri maupun kanannya. Menggunakan noseroom dapat membuat gambar menjadi lebih menarik.

- c. *Looking space* adalah ruang yang berada di depan seseorang ketika sedang berjalan atau berlari, sedangkan ruang dibelakangnya disebut dengan *backspace*. Pastikan dalam menentukan *looking space* tidak terlalu lebar dan terlalu sempit.

### 2.2.5 Teknik Wawancara *Feature*

Dalam pembuatan program *feature*, wawancara kepada narasumber juga diperlukan supaya informasi yang diberikan objektif dan meyakinkan (Fachruddin, A. 2017. p. 136). Oleh karena itu, untuk menghasilkan program *feature* yang baik, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan sebelum melakukan wawancara untuk program *feature*, diantaranya seperti yang dilansir dalam buku “Dasar-Dasar Produksi Program Televisi” (Fachruddin, A. 2017):

1. Riset informasi. Riset dalam pembuatan *feature* biasanya dilakukan secara lebih mendalam supaya alur dapat digambarkan dengan *sequence/scene* yang lengkap, berurutan, dan memiliki makna.
2. Membuat pedoman untuk peliputan dan produksi. Dalam pembuatan pedoman untuk peliputan biasanya reporter menyiapkan beberapa hal seperti latar belakang masalah yang ingin diliput, topik dan *angle* yang akan diangkat, tokoh utama dan narasumber terkait, pertanyaan, *sound bite* yang diperlukan, rancangan *structure*, profil, *vox pop* (jika diperlukan), dokumentasi, serta grafik yang disesuaikan dengan kebutuhan, sedangkan panduan untuk meliput dan memproduksi paket *feature* biasanya terdiri dari ringkasan, *shooting script*, *sequence* dan *scene*, *story board*, narasumber, pertanyaan, *sound bite*, *insert*, *video clip*, dan grafik.

3. Membuat petunjuk wawancara feature. Biasanya petunjuknya terdiri dari:

- Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan lazim digunakan
- Memberikan pertanyaan yang relevan kepada narasumber sesuai bidangnya
- Memberikan pertanyaan yang jawabannya sudah dikuasai
- Memberikan pertanyaan lanjutan untuk memastikan atau mengklarifikasi
- Mengecek kembali ejaan, nama, jabatan, data statistik, dan lainnya
- Memberikan pertanyaan contoh-contoh untuk penjelasan (dalam hal ini, siapkan property yang diperlukan untuk menguraikan jawaban narasumber)
- Membuat pertanyaan yang logis dari segi penggalan waktu
- Pastikan adanya diskusi terlebih dahulu mengenai pertanyaan yang tidak diperbolehkan kepada narasumber.

4. Mempersiapkan wawancara. Setelah semua tahapan dilalui, tahapan terakhir yaitu pastikan kembali informasi yang diperlukan secara spesifik. Lalu, riset mengenai subjek dan pengambilan gambar serta mempersiapkan pointers terkait subjek. Kemudian, pastikan untuk mengetahui latar belakang informasi yang relevan terkait narasumber termasuk keahilannya. Setelah itu, persiapkan waktu dan tempat wawancara yang netral serta nyaman. Terakhir, sesuaikan proses wawancara sesuai dengan panduan yang telah dibuat.

Namun, tak hanya itu ada beberapa persiapan tambahan seperti mempersiapkan peralatan selengkap mungkin dan juga persiapan insert yang menjelaskan aktivitas narasumber yang lebih terperinci (Fachruddin, A. 2017. p. 138).

#### **2.2.6 Jurnalisme Kesehatan**

Jurnalisme kesehatan merupakan wadah penyebaran informasi kesehatan yang dapat membantu gerak kesehatan masyarakat dan aktifitas *health interventions* di ruang publik (K., S. S. 2017. p. 14). Jurnalisme kesehatan bukan berisikan orang-orang kesehatan, tetapi mereka yang berpendidikan atau berpengalaman di dunia kesehatan dan merupakan pekerja media sehingga tugasnya memproduksi pesan-pesan kesehatan yang bermanfaat untuk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (K., S. S. 2017. p. 14). Oleh karena itu, mereka yang bekerja sebagai jurnalisme kesehatan bukan ahli kesehatan, tetapi hanya sebagai pembuat berita kesehatan sehingga terdapat keterbatasan.

Jurnalisme kesehatan hadir di tengah masyarakat untuk mendorong masyarakat untuk mendapatkan informasi terkait berbagai persoalan kesehatan sehingga mengetahui resiko, keuntungan, dan hal lainnya dari hidup sehat yang secara tidak langsung dapat masuk ke dalam kesadaran hidup sehari-hari masyarakat (K., S. S. 2017. p. 14). Tak hanya itu, kehadiran jurnalisme kesehatan juga dapat menjadi referensi, jawaban, dan petunjuk bagi masyarakat mengenai permasalahan medis.

Berita yang dihasilkan oleh wartawan kesehatan dianggap memiliki nilai naratif sehingga lebih mengajak khalayak untuk mengetahui isu yang akan diangkat, tetapi tentunya tetap berdasarkan data atau statistik riset medis dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami (K., S. S. 2017. p. 16).

#### **2.2.7 Penyandang Disabilitas Tunanetra**

Penyandang disabilitas merupakan orang yang mengalami hambatan ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat dan ikut serta dalam secara penuh dalam persamaan hak dengan warga negara lainnya akibat keterbatasan jasmani, kejiwaan, intelektual, atau sensorik yang dimilikinya seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang disabilitas. Namun, walau begitu sesuai dengan yang diatur pada UU nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 2, para penyandang disabilitas juga memiliki kesamaan hak dalam menyalurkan potensi di bidang penyelenggaraan negara dan masyarakat (Peraturan BPK, 2016).

Secara umum, penyandang disabilitas dengan keterbatasan penglihatan disebut dengan tuna netra. Kebutaan atau keterbatasan penglihatan dapat terjadi dengan berbagai alasan dan penyebab, bisa sejak lahir, kecelakaan, atau perang. Penyembuhannya pun dapat beragam caranya bisa melalui donor mata atau bagi mereka yang tidak dapat menerima donor bisa melakukan pelatihan di yayasan tertentu (Sismono, H. 2021).

Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, tunanetra terbagi menjadi tiga yaitu (Liputan 6, 2020):

1. Tunanetra ringan atau low vision merupakan keadaan seseorang yang memiliki hambatan penglihatan, tetapi masih dapat melakukan kegiatan dengan fungsi penglihatan.
2. Tunanetra setengah atau partially sighted merupakan keadaan seseorang yang kehilangan sebagian daya penglihatan.
3. Blind atau buta merupakan keadaan seseorang yang sudah tidak bisa sama sekali melihat.